

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perempuan adalah manusia dengan pengalaman tubuh mereka sendiri. Semenjak ia dilahirkan, keberadaannya di dunia dibayar tunai dengan bermacam stigma dan kewajiban, bahwa perempuan harus begini dan tidak boleh seperti ini. Perempuan tidak boleh atau harus melakukan sesuatu hanya untuk melestarikan struktur sosial maskulin yang mapan. Perdebatan-perdebatan yang menyoal perempuan muslimah ramai menjadi perbincangan di kalangan masyarakat seperti terkait trend jilbab, fenomena hijrah, serta pendidikan perempuan. Adanya diskriminasi terhadap perempuan dan tafsir keagamaan bias gender yang tidak sejalan dengan keadilan dan keperempuanan.

Dalam tulisannya, Ashgar Ali Engineer tentang “Hak-hak Perempuan dalam Islam”, menyadari mengenai hak perempuan yang di diskriminasi dan marginalisasi dalam masyarakat Islam. Patriarki dan pengekan hak-hak perempuan bukan merupakan suatu hal yang menarik pada masyarakat Islam. Dengan demikian, bukan Islam yang dipermasalahkan tetapi patriarkinya yang ada di dalamnya. Menurut Ashgar Ali Engineer, patriarki yang terjadi sebab dalam perkembangannya kenyataan sosiologis sering dipahami sebagai doktrin atau konsep agama. Sebagai contoh seperti perempuan dianggap tidak mempunyai<sup>1</sup>suara dan harus mengalah pada superioritas laki-laki. Adanya pandangan

mengenai agar tidak ditinggalkan oleh suaminya perempuan harus patuh. Padahal, dalam hubungan rumah tangga didasarkan pada prinsip kesalingan (mubadalah)<sup>2</sup> dan keadilan hakiki yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.<sup>3</sup>

Islam menganggap perempuan dengan kedudukan yang sangat terhormat. Pandangan Islam tidak dapat dikatakan mengalami bias gender. Dalam Islam perempuan terkadang dibicarakan dengan fitrahnya (seperti dalam hal haid, hamil, melahirkan dan kewajiban menyusui) dan di sisi lain juga sebagai manusia tanpa pembedaan dengan laki-laki. Adanya kedua pandangan itu memiliki tujuan yang sama untuk mengarahkan secara personal perempuan sebagai manusia mulia kemudian bersama dengan laki-laki secara kolektif menjadi bagian dari tatanan (keluarga dan masyarakat) yang harmonis.<sup>4</sup>

Kajian yang membahas tentang perempuan sudah begitu banyak, hal ini menegaskan bahwa perempuan memiliki daya tarik tersendiri untuk menjadi topik yang ramai diperbincangkan, baik itu di perguruan tinggi ataupun di berbagai kegiatan seminar. Banyak diantara kalangan akademisi yang mengkaji perihal perempuan, terlebih lagi yang berfokus dalam gerakan gender dan feminis. Mereka mempunyai anggapan bahwa perempuan merupakan suatu gerbang yang

---

<sup>1</sup>Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wjidi dan Cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), 166.

<sup>2</sup>*Mubadalah* berasal dari akar suku kata “ba-da-la”, yang berarti mengganti, mengubah dan menukar. Sedangkan kata mubadalah sendiri merupakan bentuk kesalingan (*mufa’alah*) dan kerja sama antar dua pihak (*musyarakah*) untuk makna tersebut, yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain. arti *mubadalah* dengan tukar menukar adalah yang bersifat timbal balik antara dua pihak. Mubadalah disini lebih difokuskan pada relasi laki-laki dan perempuan diruang domestik maupun publik. “Dikutip dalam Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira’ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. IrcHisod, 2019, hal. 59.

<sup>3</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019), 55.

<sup>4</sup>Andi Bahri S, “Perempuan Dalam Islam (Mensinerjikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga),” *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 8, No. 2, (2 Juli-Desember 2015), 183.

bukan dibeli tetapi harus dibela, bagi mereka yang menganggap perempuan harus tunduk pada kaum laki-laki maka pola pikir orang-orang feminis itu tidak berpengaruh pada mereka.

Salah satu kajian yang membahas tentang perempuan bisa dilihat dalam buku karya Kalis Mardiasih<sup>5</sup> yang berjudul *Muslimah yang Diperdebatkan*. Sebagian besar pembahasan terkait tentang perempuan, bisa kita lihat berdasarkan istilah “muslimah” sebagai penegasan terkait perempuan dalam Islam yang “diperdebatkan”. Dalam buku ini, banyak isu-isu yang membahas mengenai perempuan, mulai dari fenomena tentang simbol identitas perempuan (muslimah), *trend* hijrah, jilbab *syar’i*, dan kekerasan terhadap perempuan sampai masalah kesetaraan gender.

Kalis Mardiasih adalah seorang kolumnis dan penulis buku seputar pengalaman perempuan dan keislaman sehari-hari. Selain menulis, Kalis juga memfasilitasi berbagai pelatihan remaja dan perempuan untuk topik kesetaraan gender, kesehatan reproduksi, literasi media, dan kelas-kelas penulis kreatif. Kalis telah menulis empat judul buku, yakni *Muslimah yang Diperdebatkan*, *Berislam Seperti Kanak-Kanak*, *Hijrah Jangan Jauh-Jauh Nanti Nyasar! Dan Sisterfillah*, *You’ll Never Be Alone*. Ke empat judul buku tersebut sudah termasuk ke dalam buku *best seller*. Kalis Mardiasih, dalam bukunya membahas mengenai isu-isu

---

<sup>5</sup>Kalis Mardiasih lahir di Blora, 16 Februari 1992. Ia lulusan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), program studi pendidikan Bahasa Inggris. Saat kuliah, ia aktif di berbagai komunitas kepenulisan ilmiah, pendidikan dan pengabdian masyarakat. Kalis adalah esais muda yang konsisten menuliskan isu-isu perempuan di berbagai media daring. Saat ini ia juga menulis kolom mingguan di detiknews dan beberapa media digital lain seperti Mojok.co dan DW Indonesia bertema Islam sehari-hari dan perempuan. ia juga menulis beberapa buku yang membahas tentang perempuan terkhusus dalam konteks agama Islam. “Dikutip dalam Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*. Buku Mojok, 2019, 184.

perempuan yang selalu aktual dengan keragaman identitasnya, yakni pendidikan, peran gender, standar kecantikan, kelas sosial, agama dan kepercayaan, dan lain-lain.

Dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* salah satu topiknya terkait persoalan istilah jilbab *syar'i* yang memang menjadi *tren* di kalangan masyarakat terkhusus bagi para perempuan itu sendiri. Jilbab *syar'i* dengan semua model dan bentuknya semakin mempunyai akar kuat seiring populernya *tren* hijrah. Tentu saja hijrah dengan pengertian yang tidak jauh dari perihal penampilan seperti yang biasa disaksikan dalam keseharian, baik itu di dunia nyata, televisi maupun media sosial, misalnya seperti yang awalnya tidak mengenakan jilbab kemudian memakai jilbab. Hijrah ini pun semakin familiar setelah banyak kalangan selebritis yang memutuskan hijrah dengan pola semacam itu.

Perihal sehelai kain yang biasa dikenakan oleh seorang perempuan, yakni jilbab dengan tambahan kata *syar'i*, sebagai sebuah *tren* di kalangan masyarakat telah menciptakan sejenis kesalahan *imagologis*.<sup>6</sup> Pandangan tentang berjilbab *syar'i* tidak lagi setengah-setengah, bahkan dikonotasikan sampai pada level berislam secara *kaffah*. Adapun *imagologi* ini hampir mirip dengan pencitraan. Bedanya, yang ditampilkan untuk kepentingan bisa sama sekali palsu dan jauh dari kenyataan. Sedangkan dalam *imagologi*, Islam secara normatif pasti benar; jilbab pun diyakini sebagai bagian dari Islam. Hanya saja, apa yang ditampilkan ke ruang publik tentang Islam melalui sehelai kain (jilbab) yang dikenakan oleh

---

<sup>6</sup>Imagologis mungkin bisa diibaratkan dengan pencitraan. Dilihat dari susunan kata yang terdiri dari *Imago-logy*. Kehidupan yang dikendalikan citra atau *image*, bukan realitas sebenarnya. Lihat di sini <https://bookgedebug.wordpress.com/2012/03/08/imagologi/> diakses pada 31 Agustus 2020.

perempuan sudah membentuk pola pikir di kalangan masyarakat bahwa itulah Islam. Jilbab yang ditampilkan kepermukaan seolah telah mewakili keseluruhan inti ajaran Islam. Meskipun sejatinya ia bukan satu-satunya tolak ukur kesempurnaan Islam seseorang.<sup>7</sup>

Menurut Fadwa El-Guindi, jilbab merupakan fenomena yang bermakna dan bernuansa. Jilbab berfungsi sebagai bahasa untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya, menjadi sebuah praktik yang telah ada dalam legenda selama berabad-abad: bagi Kristen sebagai sebuah simbol yang memiliki makna ideologis mendasar, terutama bagi umat Katolik adalah bagian dari pandangan kesalehan dan kewanitaan, dan sebagai alat perlawanan bagi umat Islam. Baru-baru ini, jilbab telah menjadi fokus perdebatan di kalangan cendekiawan di bidang gender dan feminitas di Timur-Islam. Dalam gerakan Islam, jilbab juga memegang tempat penting sebagai simbol perlawanan dan identitas.<sup>8</sup>

Pada bukunya, Kalis menarasikan bagaimana pengalamannya menjadi muslim di Indonesia, berislam dengan sangat menyenangkan dan menggembirakan ketika masih anak-anak. Namun ketika ia tumbuh semakin dewasa, ketika permasalahan semakin banyak dan orang-orang sudah banyak bersentuhan dengan berbagai urusan seperti, ekonomi, politik, sosial dan budaya menjadikan agama kemudian terasa terlalu serius dan kaku. Kalis ingin mengingatkan bahwa seharusnya beragama itu menyenangkan dan tidak menyramkan, tidak berupa ancaman serta tidak hanya berupa ketakutan.

---

<sup>7</sup>Miski Mudin, Berislam Lebih dari Sekedar Kain Sehelai, Dalam <https://islamsantun.org/berislam-lebih-dari-sekedar-kain-sehelai/amp/> (di akses pada 28 Juli 2020).

<sup>8</sup>Fadwa El-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 9.

Selain membahas isu keislaman, Kalis juga menulis mengenai isu perempuan. Kalis yang tentunya mengalami pengalaman hidup sebagai seorang perempuan. Pada masa remajanya saat pertama kali menemukan literatur atau buku seputar perempuan dan Islam bahwa yang dibicarakan mengenai perempuan selalu mengenai dosa-dosanya, bagaimana ia menjadi sumber fitnah, dan lain sebagainya. Sangat jarang perempuan digambarkan dalam buku-buku literatur keislaman sebagaimana perempuan yang nyata seperti pada realitas hari ini.

Perempuan hari ini sudah bisa jadi pengajar, sejarawan, dokter, saintis dan lain sebagainya. Tetapi pembahasan menyoal perempuan dan Islam seolah berjalan mundur, yakni perempuan yang hanya dibicarakan sebagai objek, sumber fitnah, sumber dosa, terkadang dianggap sebagai harta yang berharga tetapi dengan cara bahwa perempuan tidak boleh berpikir dan perempuan harus menyembunyikan dirinya agar dianggap mulia. Oleh sebab itu, Kalis Mardiasih sebagai seorang perempuan ingin menjadi alternatif bahwa membicarakan perempuan tidak harus seperti itu. Bicarakanlah perempuan dengan mau mendengarkannya yang berbicara berdasarkan pengalamannya yang otentik sebagai perempuan.

Buku *Muslimah yang Diperdebatkan* tidak hanya menarik berdasarkan tema-tema terkait isu perempuan yang diangkatnya, namun juga kehadiran buku ini di kalangan para pembacanya. Dengan tulisan-tulisannya Kalis Mardiasih telah membuka banyak diskusi di beragam kalangan mengenai kewenangan perempuan untuk menyampaikan pendapat. Pada kalangan pembacanya, buku *Muslimah yang Diperdebatkan* dianggap mampu membuka pikiran mereka terhadap hal-hal di

luar pandangan mereka. Karena buku tersebut membahas tentang otoritas dan hak seorang perempuan muslimah serta persamaan hak perempuan baik dalam lingkungan maupun dalam keluarga. Berbagai isu yang dibahas dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* tidak mengesampingkan aspek hukum Islam dari apa yang dibahas. Dalam buku ini mengajak pembaca untuk menciptakan perspektif baru dan sekaligus terbuka dalam memikirkan hal-hal yang lebih penting.

Buku yang dijadikan objek penelitian ini dikemas menggunakan bahasa sehari-hari dengan berdasarkan fakta nyata yang seringkali terjadi di sekitar. Relevansi seluruh tulisannya dengan isu-isu sekitar pada bukunya menjadi resep kuat dalam karya Kalis Mardiasih. Dalam bukunya Kalis mengajak untuk membuka mata lebih jauh bukan menghakimi sesuatu, melihat antara hal yang lebih urgensi dan mana yang lebih logis. Tidak mengajak untuk membenci laki-laki tetapi lebih kepada mengkritisi sederet realita yang kelihatannya baik-baik saja pada lingkungan sekitar, akan tetapi sebenarnya ironi jika dikupas lebih mendalam.

Pada kalangan pembacanya, buku tersebut juga menjadi konter narasi yang menyenangkan bagi umat Muslim yang bersebrangan dan menganggap pengalaman perempuan tidaklah penting. Bagi umat Islam yang percaya bahwa laki-laki lebih superior dari perempuan, perempuan menyukai *selfie* adalah perempuan yang tercela, perempuan yang melahirkan dengan operasi caesar itu dirasuki jin dan serangkaian pemikiran lain yang absurd untuk mengopresi perempuan dengan mengatasnamakan agama, maka konter narasi dalam buku

Kalis ini bertujuan untuk melawan bahwa ada pandangan patriarki yang berbalut dasar agama.

Tulisan Kalis telah dirangkum menjadi buku berjudul *Muslimah yang Diperdebatkan* tahun 2019 yang merupakan sebuah buku fenomenal. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Buku Mojok, April 2019 terbit pertama kali dan kini sudah mencapai cetakan kelima pada September 2019. Mulai dikenalnya Kalis Mardiasih oleh masyarakat luas berawal dari tulisannya yang berjudul *Sebuah Curhat untuk Girlband Hijab Syar'i*<sup>9</sup> diposting di situs Mojok.co dan dibagikan lebih dari 17 ribu kali. Setelah itu, Kalis rajin menulis dan karyanya tidak pernah lepas dari isu-isu perempuan.

Kumpulan tulisan Kalis lahir dari berbagai narasi keislaman dan narasi mutakhir yang berbicara perempuan terlihat begitu menakutkan. Gaya bahasa dalam tulisannya yang bernada sinis, tajam dan tegas. Tetapi, diksi yang cukup mudah sehingga mendorong pembaca membuat sudut pandang pemikiran dan perenungan mengenai apa yang menjadi permasalahan pada perempuan. Menurutnya, perempuan dengan ingatan emosionalnya dan pengalamannya sendiri terhadap tubuhnya selalu otentik dalam menyampaikan pandangan sendiri. Hukum halal-haram yang selalu terlebih dahulu dijatuhkan dibanding aspirasi dan pengalaman perempuan, Kalis hadir dengan bukunya sebagai usaha memberikan dukungan kepada suara perempuan yang seringkali gagal didengar dan dipahami.

Di negeri ini, kekerasan terhadap perempuan sering terjadi. Kekerasan yang dialami perempuan dan anak masih saja terulang dan terus meningkat setiap

---

<sup>9</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 4.



tahunnya. Hal tersebut tentu saja dilihat berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), pada tanggal 6 Maret 2020, meluncurkan CATAHU (Catatan Tahunan). Di laporkan dan ditangani oleh berbagai lembaga negara, lembaga layanan maupun yang dilaporkan ke Komnas Perempuan dari berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2019. Dari data tersebut tercatat kasus kekerasan terhadap perempuan 431.471 yang terdiri dari kasus bersumber dari data kasus atau perkara yang ditangani Pengadilan Agama sebanyak 421.752. Ditangani Lembaga Mitra Pengadalaan yang tersebar disepertiga provinsi di Indonesia sebanyak 14.719 kasus dan yang berasal dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) berjumlah 1.419 kasus. Sebanyak 1.277 adalah kasus berbasis gender, 142 kasus yang tidak berbasis gender, dilihat dari 1.419 pengaduan. Selama lima tahun terakhir dari data tentang kekerasan yang dilaporkan telah mengalami peningkatan secara dramatis.<sup>10</sup>

Fenomena isu yang diangkat penulis mengenai perempuan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* diangkat berdasarkan fakta yang diperbincangan di masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bersama pembahasan tentang perempuan akan selalu menjadi pembahasan yang menarik dan tidak ada ujungnya. Pembahasan dalam buku yang menjadi objek dalam penelitian ini berisi ulasan mengenai bagaimana perempuan menjadi sosok penentu pada kontestasi dunia modern, perempuan yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok. Dominasi patriarkis terkadang telah menjadi tradisi lebih sering memposisikan perempuan menjadi korban sekaligus menjadi sumber dosa.

---

<sup>10</sup>Siaran Pers Komnas Perempuan, "Siaran Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2020, dalam [www. KomnasPerempuan.go.id/6 Maret 2020](http://www.KomnasPerempuan.go.id/6Maret2020), diakses 26 Juli 2020.

Dalam bukunya, Kalis berusaha menganalisis dalam dunia seorang perempuan muslimah lengkap dengan berbagai bentuk permasalahan di masa modern. Dalam hubungannya dengan narasi yang dibuat oleh Kalis Mardiasih, peneliti menggunakan pendekatan teori hermeneutika Paul Ricoeur untuk menganalisa isu-isu yang membahas mengenai perempuan muslimah dan bagaimana status dan peran perempuan baik itu diranah domestik maupun publik dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*.

Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika tidak hanya sebagai interpretasi tanda, tetapi juga memperluas perhatiannya pada teks. Paul Ricoeur madalah tokoh yang menarik kembali wacana hermeneutika dalam penafsiran dan pemahaman teks. Dalam konteks ini, hermeneutika dipahami sebagai teori yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks, tanda, atau simbol tertentu yang dianggap teks.<sup>11</sup> Apa yang kita katakan atau tulis memiliki lebih dari satu makna jika dikaitkan dengan konteks berbeda. Menurut Paul Ricoeur, teks tidak dapat dipahami sebagaimana peristiwa langsung ditafsirkan, karena teks memiliki bentuk permanen yang tidak bergantung pada situasi aslinya. Dengan kata lain, membebaskan teks dari suatu situasi disebut penjarakan (*distanciation*). Teks dapat memiliki makna yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis.<sup>12</sup>

Adapun siklus hermeneutis untuk menafsirkan dan memahami teks dalam teori hermeneutika Paul Ricoeur terdiri dari dua aspek, yakni eksplanasi

---

<sup>11</sup>Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 57.

<sup>12</sup>Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks," *Jurnal Syi'ar*, Vol.16, No.2, (Agustus 2016), 41.

(*explanation*) bersifat analistis dan empiris, untuk menjelaskan berdasarkan pola antarbagian yang diamati dari suatu peristiwa; dan pemahaman (*understanding*) yang bersifat sintesis, yaitu interpretasi peristiwa berdasarkan interpretasi secara keseluruhan. Menurutnya, teks akan dipecah menjadi bagian-bagian kecil, mencari pola-pola tertentu oleh penafsir, kemudian memulai lagi dari awal untuk menafsirkan makna keseluruhan. Dari sana, Paul Ricoeur melihat ada hubungan antara teks dan penafsir. Adanya keterkaitan antara keterbukaan penafsir terhadap makna teks (*appropriation*), saat itu teks bukan hanya berbicara kepada penafsir tetapi juga mempengaruhinya.<sup>13</sup> Terkait dengan penelitian ini adalah bagaimana konsep hermeneutika Paul Ricoeur melakukan interpretasi dan pemahaman dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* pada makna “teks perempuan”.

Sebagai contoh, pada judul *Kerudung di Negeri Ini dan Tafsir yang Dilekatkan Pada Kami*, tulisan Kalis dalam bukunya,<sup>14</sup> sebagaimana dia mengajak mengulas simbol jilbab perempuan itu identik dengan kelembutan perempuan kepada pembaca. Padahal, tidak sepenuhnya label tersebut tepat. Peneliti merasa perlu melakukan pemahaman dan interpretasi lebih mendalam untuk menemukan makna sebenarnya terhadap pernyataan. Disinilah Paul Ricoeur dengan analisis hermeneutikanya mencoba menafsirkan teks dengan melakukan eksplanasi dan interpretatif dalam menemukan makna dibalik teks ataupun simbol.<sup>15</sup>

Melalui buku *Muslimah yang Diperdebatkan* ini, peneliti ingin mengkaji problem-problem yang dibahas mengenai fenomena dan isu-isu perempuan dalam

---

<sup>13</sup>Rini Fitria, “Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks,” 41.

<sup>14</sup>Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 40.

<sup>15</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 105.

konteks agama Islam. Berbagai hal pembahasan tentang perempuan dilihat dari realitas kehidupan yang ada; adanya pernyataan-pernyataan yang memposisikan perempuan sebagai warga kelas kedua, pernyataan yang diskriminatif dan patriarkis terhadap perempuan, hingga tafsir keagamaan bias gender yang tidak selaras dengan keadilan gender. Mempertanyakan lagi hal-hal terkait identitas, status dan peran perempuan yang ramai jadi perbincangan di masyarakat, terutama pada kalangan perempuan itu sendiri. Kemudian, bagaimana analisis terhadap fenomena pada isu-isu perempuan dengan melihat dari perspektif hermeneutika Paul Ricoeur dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* karya Kalis Mardiasih.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana status dan peran perempuan dinarasikan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*?
2. Bagaimana analisis teori hermeneutika Paul Ricoeur terhadap fenomena isu-isu perempuan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Dari dua permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan penelitian dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran dan status perempuan dinarasikan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*.
- b. Untuk mengetahui fenomena dan isu-isu perempuan yang digambarkan dan dibicarakan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* dengan perspektif hermeneutika Paul Ricoeur.

## 2. Signifikansi Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan memberikan informasi terhadap masyarakat pada umumnya dan perempuan itu sendiri khususnya mengenai apa yang menjadi problem perempuan dalam kehidupan dewasa ini, mengetahui peran dan status perempuan sehingga tidak selalu terjebak dalam doktrin tradisi, agama, kapitalisme ataupun patriarkisme.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam bidang filsafat ataupun sosial di kalangan masyarakat umum ataupun akademisi yang memerlukan hasil penelitian ini, guna menambah bahan informasi untuk dijadikan sebagai suatu rekomendasi referensi bagi pihak yang berkepentingan.

## **D. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas makna penelitian ini, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian:

1. Perempuan adalah istilah yang dapat digunakan untuk menyebut orang yang masih anak-anak ataupun dewasa. Dalam Islam perempuan adalah makhluk

Allah Swt mempunyai keistimewaan yang banyak. Peran perempuan dalam kehidupan yang sangat dimuliakan. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan di Indonesia dengan beragam budaya dan persoalan kompleks yang harus memperjuangkan hak-haknya. Perempuan yang mempunyai hak dan otoritas untuk berpendapat dan menyampaikan pendapatnya. Perempuan yang tidak dikekang oleh sehelai kain jilbab namun jauh melesat dengan pemikiran, bakat dan kreativitasnya. Memberikan pada perempuan dukungan penuh karena seringkali diberikan stigma halal-haram terlebih dulu dibanding dengan memberikan aspirasi terhadap perempuan dengan pengalamannya sendiri. Oleh karena itu, dalam kehidupan perempuan juga mengambil peran sosial yang sama dengan laki-laki.

2. Muslimah merupakan kata serapan bahasa Arab yang mengacu pada mereka yang menganut agama Islam atau yang disebut perempuan muslim. Menurut istilah muslimah diartikan sebagai perempuan yang berserah diri kepada Allah Swt dengan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya pada segala yang ada di bumi dan di langit. Di kalangan masyarakat, muslimah identik dengan perempuan berjilbab, ibu-ibu pada pengajian majelis ta'lim, santriwati ataupun sebutan lain yang terkait perempuan dalam melakukan praktik syariat Islam. Adapun muslimah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan setiap perempuan yang beragama Islam, meskipun perempuan itu berjilbab ataupun tidak berjilbab, aktif ataupun tidak dalam kegiatan pengajian atau kegiatan islami lainnya, tetapi jika dia beragama Islam maka dia adalah seorang muslimah. Istilah muslimah dalam penelitian ini digunakan untuk

menegaskan mengenai perempuan dalam agama Islam yang diperdebatkan. Dalam hal ini isu-isu yang diperdebatkan mengenai perempuan dan simbol yang dilekatkan padanya, fenomena hijrah, tren jilbab *syar'i*, hingga masalah ketidakadilan gender yang menjadi perbincangan. Pada masa ini kata muslimah pun begitu akrab dengan istilah hijrah dan *tren* jilbab di kalangan masyarakat.

3. Hermeneutika merupakan salah satu jenis filsafat yang mempelajari mengenai interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman atau menerjemahkan. Definisi hermeneutika dilihat dari cara kerjanya adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. jadi, kunci gagasannya adalah realisasi diskursus sebagai teks. Hermeneutika merupakan suatu teori mengenai aturan-aturan penafsiran terhadap suatu teks atau sekumpulan tanda maupun simbol yang juga dikelompokkan sebagai teks. Dalam kajian ini, hermeneutika berfokus pada menafsirkan dan memahami makna sebuah teks atau tanda, terutama dalam hal penafsiran (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*). Mencari makna yang terkandung dalam teks dan simbol dengan terus menerus mengungkap makna teks yang tersembunyi atau tidak diketahui. Mengingat penafsiran dalam teks bukanlah satu-satunya interpretasi yang bersifat mutlak dan tunggal tetapi hanya sementara dan multi makna maka pencarian tanpa henti harus dilakukan. Oleh sebab itu, karena interpretasi harus selalu kontekstual dan tidak selalu tunggal maka tidak ada kebenaran yang mutlak dan tunggal dalam penafsiran teks. Pada konteks ini,

harus diakui bahwa pada dasarnya pemahaman dan interpretasi teks bersifat dinamis. Sedangkan, pengertian mengenai bahwa makna dari hasil interpretasi tidak selalu tunggal adalah karena suatu teks ketika dihubungkan dengan konteks lain akan mempunyai makna berbeda, sehingga akan terjadi pengkayaan makna dan penafsiran.

Mengacu dari berbagai istilah diatas, penelitian ini dengan judul “Perempuan dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur*” dimaksudkan untuk melihat bagaimana perempuan dinarasikan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* dengan berbagai perdebatan-perdebatan yang menyoal perempuan (muslimah) yang akan diidentifikasi dan di analisis dengan hermeneutika (interpretasi makna) untuk mencari makna yang tersembunyi pada teks ataupun simbol.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

*Pertama*, sebuah tesis oleh Ditha Amanda Putri yang berjudul “Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi *Yakuza* dalam *Novel Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*)” yang diterbitkan oleh Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung tahun 2012 dengan hasil kesimpulan bahwa perlakuan orang Jepang terhadap *yakuza* sangat diremehkan. *Yakuza* adalah orang yang sangat terpinggirkan secara sosial dan tidak memiliki kesempatan untuk bagaimana rasanya menikmati menjadi bagian dalam sebuah masyarakat. Para *Yakuza* tidak ingin ketinggalan untuk terlibat berpartisipasi dalam dunia bisnis yang menjanjikan keuntungan besar, tidak hanya



dalam negeri namun juga luar negeri. *Yakuza* lebih di dominasi oleh laki-laki. Di *yakuza*, perempuan dipandang tidak bisa diandalkan dan lemah, perempuan tidak bisa bertarung layaknya laki-laki. Seorang perempuan bagi *yakuza* hanya ditugaskan untuk menjadi seorang ibu, mengurus suami dan merawat anak-anaknya. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu membahas bagaimana dalam novel *Yakuza Moon*, *yakuza* menampilkan interpretasinya pada masyarakat Jepang yang kemudian dianalisis dengan hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika Paul Ricoeur digunakan mengungkap makna yang membentuk tanda dan menampilkan pemahaman simbolis yang digunakan penulis novel dalam mengkonstruksikan *Yakuza* serta mengungkapkan pemikiran simbolis *Yakuza* dalam novel tersebut.

*Kedua*, sebuah skripsi oleh Imam Rifa'i yang berjudul "Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur (Telaah Filosofis-Historis)" yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga tahun 2015 dengan hasil temuan hermeneutika yang dapat dioperasikan dalam Al-Qur'an, yang akan memberikan arah baru bagi studi keislaman. Paradigma perubahan kajian teks sebagai "subyek" menjadi teks sebagai "objek", melalui otonomi teks dilakukan pemikiran independen, sehingga akan termanifestasikan makna. Bukan hanya akan membuktikan ke-orisinalitas Al-Qur'an sebagai wacana tulisan melalui teori *double author* tetapi juga akan memenuhi imanensi ataupun sifat transendensinya. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa proses pendefinisian dan reidentifikasi wacana hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur memakai metode historis dan filosofis,

serta mengkaji hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur dengan visibilitasnya dapat bertindak sama halnya tafsir ilmu.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilham Fahmi yang berjudul “Kajian Hermeneutika Teks Pernyataan Andi Arief tentang Tujuh Kontainer Surat Suara Tercoblos di Twitter” yang diterbitkan oleh Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan kesimpulan bahwa terdapat makna pada pengetahuan terhadap teks pernyataan Andi Arief yaitu dalam isi teks tersebut terdapat unsur politik, Munculnya argumen yang beranggapan bahwa berita itu adalah hoax disebabkan ketidakjelasan informasi yang diberikan. Di kabarkan teks pernyataan Andi Arief terkait tujuh kontainer surat suara tercoblos itu ia peroleh dalam sebuah rekaman suara yang beredar pada aplikasi WhatsApp. Karena data yang dihasilkan kurang valid atau tidak jelas sehingga teks memuat isu mengenai keberadaan tujuh kontainer surat suara yang tercoblos. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Objek pembahasan dalam penelitian ini adalah teks pernyataan tentang sudah tercoblosnya tujuh kontainer surat suara di Pelabuhan Tanjung Priok yang ditulis oleh Andi Arief di akun twitternya, kemudian teks tersebut dianalisa menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur untuk mentafsirkan dan membaca makna yang terdapat dalam sebuah teks.

*Keempat*, skripsi oleh Aiddatun Nafi’ah dengan judul “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*” yang diterbitkan oleh Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan kesimpulan perempuan yang hanya dijadikan objek. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengungkap simbol yang merujuk pada perempuan yang dijadikan alat komersial. Kacamata analisa dalam pembahasan penelitian ini adalah pendekatan Charles Sanders Peirce dengan teori semiotika. Charles Sanders Peirce dalam membaca permasalahan menggunakan *triadic*, yaitu: Representamen, objek, dan interpretan. Dalam penelitian ini menekankan suatu hubungan antara representamen dengan objek, dalam objek itu terdapat indeks, ikon, dan simbol sebagai analisis dalam mencari makna pada buku *Muslimah yang Diperdebatkan*. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh bahwa kehormatan perempuan yang selayaknya dijaga agar diangkat derajatnya dan dengan laki-laki disetarakan. Marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender. Hal tersebut juga berhubungan dengan perempuan yang tubuhnya dijadikan aset yang boleh diobjektifikasi pada *billboard* iklan, juga siaran televisi, dan yang mereduksi entitas perempuan sebatas dengan seksi atau cantik oleh bahasa media. Penekanan aspek penelitian ini lebih pada bagaimana dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* aspek kedudukan perempuan, dalam iklan produk kecantikan pada bentuk komersialisasi. Dengan penelitian yang akan dilakukan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini teori analisa yang digunakan memakai pendekatan untuk mengungkap simbol dengan semiotika Charles Sanders Peirce merujuk kepada perempuan yang menjadi alat komersial.

*Kelima*, sebuah skripsi oleh Firgat Cyilmia berjudul “*Hate Speech: Pembacaan Terhadap QS. Al-Hujurat (49): Ayat 11-12 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*” diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019

dengan hasil kesimpulan bahwa berdasarkan pemahaman QS. Al-Hujurat (49) 11-12 tindakan yang dapat dikategorikan dalam *hate speech* yaitu bentuk segala komunikasi verbal ataupun non verbal dan oral ataupun literal yang akan mengundang konflik sosial atau unsur kebencian. Beberapa ciri-ciri khusus *hate speech* yaitu permusuhan, mengundang kebencian, menyinggung pihak lain dan konflik. Tindakan ujaran kebencian menempati posisi sebagai objek, sebagai titik tolak dalam mengkategorikannya. Terhadap penelitian yang akan dilakukan perbedaan dengan penelitian ini pada pembahasan objek terkait pemahaman *hate speech* yang maknanya digambarkan di dalam QS. Al-Hujurat [49]:11-12 dianalisis menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur untuk menjelaskan makna dalam ayat Alquran yang tersembunyi mengenai QS. Al-Hujurat [49]:11-12 tersebut.

*Keenam*, skripsi oleh Wihdi Luthfi Ani yang berjudul “Makna Jilbab dalam Buku Muslimah yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih” diterbitkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020 dengan hasil kesimpulan bahwa makna jilbab dalam esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” adalah jilbab sebagai identitas agama Islam bila dikenakan oleh perempuan muslim, tetapi jilbab bukan identitas individu. Makna jilbab pada esai “Selembur Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” adalah jilbab yang dipandang sebagai pakaian kesopanan yang dapat dikenakan oleh siapa saja tanpa ada muatan nilai tertentu. Penelitian ini membahas mengenai makna jilbab dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* karya Kalis Mardiasih pada dua esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” dan “Selembur Kain Kerudung di Kepala Politikus

Perempuan”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada teori analisis yang digunakan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks media dengan model analisis wacana teoritis Teun A. Van Dijk. Selain itu, dalam penelitian ini lebih difokus pada bagaimana pemaknaan jilbab yang dibahas dalam dua judul esai dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan sekumpulan cara yang saling melengkapi proses penelitian. Tujuannya adalah supaya penelitian ini berfokus pada obyek yang akan diteliti, agar tujuan yang ingin dicapai tidak menyimpang dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode, yakni:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah berbasis pada riset pustaka (*library research*), yakni penelitian didasarkan pada pengolahan data dan pengumpulan data yang berfokus terhadap pembahasan tentang narasi dan fenomena isu perempuan dalam buku berjudul *Muslimah yang Diperdebatkan*.<sup>16</sup> Mengutip data dari beberapa sumber kepustakaan seperti, surat kabar, buku, jurnal, dan bahan seperti *paper* atau *e-book* serta dokumen apa saja yang berhubungan atau bahkan menyinggung permasalahan yang akan diteliti.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 136.

<sup>17</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah buku *Muslimah yang Diperdebatkan*. Ada dua jenis yang menjadi objek penelitian, yaitu objek formal dan objek material. Dalam penelitian ini, yang mengacu pada pemikiran ataupun opini Kalis Mardiasih mengenai fenomena-fenomena perempuan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* disebut sebagai objek material, sedangkan objek formal berdasarkan pada beragam interpretasi penulis mengenai perempuan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* analisis hermeneutika Paul Ricoeur.

## 3. Pengumpulan Data

### a. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data terbagi dua, yaitu data sekunder dan data primer. Data utama berhubungan langsung dengan objek yang diteliti disebut sebagai data primer. Pada penelitian ini data primer mengacu pada buku karya Kalis Mardiasih yang berjudul *Muslimah yang Diperdebatkan*. Data sekunder merupakan data pendukung dan pelengkap pembahasan, dapat berbentuk kamus, buku, jurnal atau artikel yang berkaitan dalam topik pada penelitian.

Dalam riset berbasis pustaka ini sumber data-data yang penulis peroleh berasal dari:

- 1) Beberapa artikel atau jurnal, buku dan beberapa kajian literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian yaitu perempuan, jilbab,

keislaman, serta kajian mengenai konsep teori hermeneutika Paul Ricoeur.

- 2) Beberapa tulisan-tulisan dalam internet dalam bentuk artikel pada media daring (dalam jaringan) dan buku digital (*e-book*) seperti misalnya blog (*weblog*) dan situs web (*website*).<sup>18</sup>

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder dan sata primer bersumber dari jurnal, buku, artikel ataupun media digital. Kemudian data-data itu diklasifikasikan dengan sumbangsih dan keterkaitan terhadap penelitian yang dilakukan. Di antara banyak bahan-bahan dalam penelitian yang seolah tidak berhubungan, namun sebenarnya dapat memberi informasi tambahan yang diperlukan dan saling mendukung pada penelitian yang dilakukan ini.

### 4. Pengolahan Data

#### a. Langkah-langkah Penyajian

Dari diklasifikasi data yang telah dilakukan, kemudian peneliti melakukan telaah dan penyajian data. Dalam penelitian ini, dimulai penyajian data dari melakukan telaah terhadap buku dengan membaca, memahami, mencermati, medeskripsikan kemudian menganalisis sumber yang ada baik berupa teori, pemikiran, pendapat, konsep, maupun berupa

---

<sup>18</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 64.

hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesudahnya yang berkaitan pada tema dalam penelitian ini.

b. Metode Analisis

Dalam penelitian berbasis pustaka ini metode analisis yang dipakai adalah pendekatan deskriptif-kualitatif-interpretatif, dengan menggunakan analisa hermeneutika sebagai metode acuannya. Dalam menggambarkan sifat permasalahan dan fakta-fakta aktual yang terdapat dalam penelitian secara sistematis dan menyeluruh menggunakan pendekatan deskriptif.<sup>19</sup> Selain itu, dengan pendekatan secara kualitatif, melalui proses penyimpulan secara induktif dan deduktif peneliti berupaya menekankan pengolahan data, melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif berusaha menjawab berbagai pertanyaan dalam penelitian.<sup>20</sup> Berdasarkan pendekatan interpretatif merujuk pada penggunaan model analisis teori hermeneutika Paul Ricoeur terhadap teks-teks yang berhubungan dengan isu-isu perempuan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*.

Definisi hermeneutika sering disebut ilmu penafsiran (*Science of interpretation*). Kajian hermeneutika dalam menyingkap makna objektif teks-teks yang dari pembaca mempunyai ruang, jarak dan waktu.<sup>21</sup> Hermeneutika adalah tentang teori yang bekerja untuk pemahaman dalam kaitannya dengan penafsiran teks. Teks adalah wacana realisasi yang terbakukan melalui tulisan. Dengan demikian, hermeneutika berkaitan

---

<sup>19</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 12.

<sup>20</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

<sup>21</sup>Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, Terj. Musnur Hery (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 203.



dengan perkataan yang ditulis sebagai ganti kata-kata yang dikatakan. Ricoeur menganggap bahwa teks bukan hanya wacana yang muncul dalam teks, namun pada makna (tujuan tertentu) dari setiap tindakan manusia.

Tugas hermeneutika adalah mengetahui dunia teks, bukan jiwa pengarang. Hermeneutika menghadirkan di hadapan teks dunia yang terbentang serta memanifestasikan yaitu dalam hal ini terkait dengan interpretasi teks, bukan untuk menemukan makna yang hilang dibalik teks.